

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA TENTANG TERAPI
KOMPLEMENTER DI RT 02, DUSUN PELEM, DESA BATURETNO,
KECAMATAN BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh:

Nisrina Nabila Putri

KP.21.01.495

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2024/2025**



NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA TENTANG TERAPI KOMPLEMENTER DI RT 02, DUSUN PELEM, DESA BATURETNO, KECAMATAN BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Diajukan Oleh :

Nisrina Nabila Putri

KP.21.01.495

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Juli 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Yuli Ernawati, S.Kep. Ns., M. Kep

Pembimbing Utama / Penguji I

Antok Nurwidi Antara, S.Kep., Ns., M.Kep

Pembimbing Pendamping/ Penguji II

Muryani, S.Kep., Ns., M.Kes



Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 7 Juli 2025

Mengetahui

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana

Yuli Ernawati, S.Kep. Ns., M. Kep



**GAMBARAN PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA TENTANG TERAPI
KOMPLEMENTER DI RT 02, DUSUN PELEM, DESA BATURETNO,
KECAMATAN BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Nisrina Nabila Putri¹, Antok Nurwidi Antara², Muryani³

INTISARI

Latar belakang: Terapi komplementer semakin dikenal sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan medis, namun pemahaman masyarakat mengenai terapi ini masih bervariasi. Pengetahuan yang cukup tentang terapi komplementer diperlukan untuk memberikan dasar yang kuat dalam pemilihan terapi kesehatan keluarga.

Tujuan: Mengetahui Gambaran Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Terapi Komplementer di RT 02, Dusun Pelem, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan rumus Slovin, Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling* dengan melibatkan 80 kepala keluarga.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kepala keluarga memiliki pengetahuan yang cukup tentang terapi komplementer 65%, dengan 21,3% memiliki pengetahuan yang kurang dan 13,8% memiliki pengetahuan yang baik. Terapi komplementer yang paling dikenal adalah bekam 18,8%, diikuti dengan obat herbal dan aromaterapi masing-masing 11,3%. Sumber informasi utama yang digunakan responden adalah media sosial 31,3%, tenaga kesehatan 28,7%, dan buku/artikel 23,8%.

Kesimpulan: Sebagian besar kepala keluarga di RT 02, Dusun Pelem memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang terapi komplementer. Namun, masih diperlukan edukasi lebih lanjut untuk memperdalam pengetahuan mereka mengenai terapi ini agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung kesehatan keluarga.

Kata kunci: Pengetahuan, Kepala Keluarga, Terapi Komplementer.

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

**AN OVERVIEW OF HEAD OF FAMILY KNOWLEDGE ABOUT
COMPLEMENTARY THERAPY IN RT 02, HAMLET PELEM, VILLAGE OF
BATURETNO, BANGUNTAPAN DISTRICT, BANTUL REGENCY,
SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA**

Nisrina Nabila Putri¹, Antok Nurwidi Antara², Muryani³

ABSTRAK

Background: *Complementary therapy is increasingly recognized as an alternative or complement to medical treatment, but public understanding of this therapy still varies. Sufficient knowledge about complementary therapy is needed to provide a strong basis in choosing family health therapy.*

Objective: *To determine the description of the Head of Family's Knowledge about Complementary Therapy in RT 02, Pelem Hamlet, Baturetno Village, Banguntapan District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta*

Method: *This study uses a quantitative descriptive method with the Slovin formula, Sampling was carried out using the Simple Random Sampling technique involving 80 heads of families.*

Results: *The results showed that the majority of heads of families had sufficient knowledge about complementary therapy 65%, with 21.3% having poor knowledge and 13.8% having good knowledge. The most well-known complementary therapy is cupping 18.8%, followed by herbal medicine and aromatherapy each 11.3%. The main sources of information used by respondents were social media 31.3%, health workers 28.7%, and books/articles 23.8%.*

Conclusion: *Most heads of families in RT 02, Pelem Hamlet have sufficient basic knowledge about complementary therapy. However, further education is still needed to deepen their knowledge about this therapy so that it can be used optimally in supporting family health.*

Keywords: *Knowledge, Head of Family, Complementary Therapy*

¹Student of Nursing Study Program, Wira Husada Health College, Yogyakarta

²Lecturer of Nursing Study Program, Wira Husada Health College, Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Study Program, Wira Husada Health College, Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

The World Health Organization (WHO) mendefinisikan terapi komplementer sebagai serangkaian metode perawatan kesehatan yang biasanya tidak termasuk dalam pengobatan arus utama, tetapi dapat digunakan bersamaan dengan pengobatan konvensional. Ini mencakup berbagai perawatan seperti bekam, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum serta membantu dalam pengobatan berbagai masalah kesehatan, seperti nyeri otot, kelelahan, dan gangguan peredaran darah. 88% seluruh penduduk di dunia pernah melakukan pengobatan menggunakan terapi komplementer yang setara dengan 170 negara (Organization, 2019). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer di Indonesia dianggap sebagai pengobatan non-konvensional yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Permenkes RI, 2018). Indonesia, dengan keanekaragaman budayanya, dapat menyediakan berbagai terapi komplementer. Terapi komplementer semakin dikenal di kalangan masyarakat sebagai alternatif atau pendamping pengobatan konvensional dalam beberapa tahun terakhir. Terapi komplementer termasuk tanaman tradisional, akupunktur, akupresur, bekam, obat herbal, dan lain-lain (Trisnawati & Jenie, 2019).

Yogyakarta, sebagai pusat kebudayaan Jawa, memiliki berbagai tradisi, seni, dan praktik kesehatan tradisional. Salah satunya adalah terapi komplementer seperti penggunaan obat tradisional dan bekam. Hasil penelitian dari Wardani, dkk. Menyampaikan bahwa terapi komplementer seperti bekam masih banyak diminati oleh masyarakat karena dinilai mampu melancarkan peredaran darah dan meredakan keluhan nyeri, meskipun dapat menimbulkan efek sementara seperti memar atau nyeri ringan. Praktik-praktik ini mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam serta keyakinan bahwa menjaga keseimbangan tubuh, pikiran, dan lingkungan sangat penting untuk kesehatan. Sebanyak 81,6% responden yang pernah menggunakan obat tradisional menyatakan tidak mengalami efek samping selama penggunaannya. Sementara itu, 39,5% responden yang mengikuti penelitian ini yang terdiri dari seluruh anggota Yandu Wredasari 07 mengalami gejala seperti warna kulit agak kebiruan, rasa njarem (nyeri dalam), dan linu-linu setelah menjalani bekam basah, yang merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional (Wardani, W.T., dan Muhlis, 2020). Terapi komplementer telah diakui sebagai salah satu metode yang bermanfaat untuk mendukung pengobatan konvensional. Salah satu contohnya adalah di RSUP Dr. Sardjito, yang menyediakan layanan terapi seperti akupunktur dan pengobatan herbal dengan pengawasan tenaga ahli bersertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa terapi komplementer tidak hanya diterima secara

luas, tetapi juga telah terintegrasi ke dalam sistem pelayanan kesehatan di berbagai tingkatan (Ceria & Rahayu, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik klinik terapi komplementer yang terdekat dari Dusun Pelem, alasan utama mendirikan klinik di wilayah ini adalah tingginya minat masyarakat terhadap pengobatan alternatif yang lebih alami dan minim efek samping. Selain itu, letak Dusun Pelem yang dekat dengan perkotaan juga menjadi faktor penting, karena memungkinkan layanan terapi ini menjangkau lebih banyak masyarakat, baik dari daerah pedesaan maupun perkotaan. Dengan adanya beberapa klinik yang tersebar di wilayah ini, akses terhadap terapi komplementer menjadi lebih luas, meskipun beberapa klinik berlokasi cukup jauh. Keberadaan klinik-klinik ini menunjukkan bahwa terapi komplementer memiliki peran penting sebagai alternatif maupun pelengkap pengobatan medis konvensional. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat terapi ini, jumlah pasien yang memanfaatkannya juga semakin bertambah.

Kabupaten Bantul di Provinsi Yogyakarta memiliki luas sekitar 506,28 km² dan dikenal sebagai daerah yang kaya budaya serta tradisi. Selain memiliki pesona alam yang memikat, Bantul juga dikenal dengan keberagaman terapi komplementer dan tradisionalnya. Dusun Pelem memiliki penduduk yang cukup ramai dan tingkat pekerjaan yang beraneka ragam, dan terdapat 13 klinik terapi komplementer yang terletak pada jarak terdekat dari dusun tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara, dengan 10 orang masyarakat di Dusun Pelem, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa 5 dari 10 orang memahami konsep terapi komplementer serta mengenal jenis-jenisnya, seperti bekam, akupunktur, jus terapi, pijat refleksi, dan urut. 2 orang lainnya pernah mencoba akupunktur tanpa efek samping yang terlihat di kulit. Selanjutnya, 3 orang mencoba pijat refleksi dan merasakan kenyamanan sebagai efek utama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 80 kepala keluarga, ditentukan dengan rumus Slovin dan teknik simple random sampling. Penelitian ini dilakukan dari September 2024 - Juli 2025. Instrumen penelitian berupa kuesioner tingkat pengetahuan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian telah memperoleh surat etik dari Komite Etik STIKES Wira Husada Yogyakarta.

C. HASIL

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Di RT 02, Dusun Pelem, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	18-45 Tahun	30	37.5
	≥46 Tahun	50	62.5
Jenis Kelamin	Pria	61	76.3
	Wanita	19	23.8
Pendidikan	Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	12	15.0
	Tamat SD	14	17.5
	Tamat SMP	35	43.8
	Tamat SMA	19	23.8
Pekerjaan	Petani	22	27.5
	Pedagang/Wiraswasta	17	21.3
	Pegawai Swasta	15	18.8
	PNS	19	23.8
	Ibu Rumah Tangga	7	8.8
Pendapatan	Rp. 500.000 – 1.000.000	33	41.3
	Rp. ≥ 1.000.000	47	58.8
Total		80	100.0

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden, sebagian besar responden berusia ≥46 Tahun (62,5%), dengan mayoritas berjenis kelamin Pria (76,3%). Pendidikan yang paling banyak ditempuh adalah Tamat SMP (43,8%), dan pekerjaan yang dominan adalah Petani (27,5%). Sebagian besar responden memiliki Pendapatan ≥1.000.000 (58,8%). Dalam hal jenis terapi komplementer yang paling banyak digunakan adalah Bekam (18,8%), dan sumber informasi terbanyak berasal dari Media Sosial (31,3%).

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Di RT 02, Dusun Pelem, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	13.8
Cukup	52	65.0
Kurang	17	21.3
Total	80	100.0

Berdasarkan tabel 2, dari 80 kepala keluarga, sebagian (65.0%) kepala keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang pengetahuan terapi komplementer.

c. Jenis Terapi Komplementer Yang Digunakan

Tabel 3. Jenis Terapi Komplementer Yang Digunakan

Di RT 02, Dusun Pelem, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Jenis Terapi Komplementer Yang Digunakan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
	Bekam	15	18.8
	Obat Herbal	9	11.3
	Meditasi	4	5.0
	Juice Therapy	6	7.5
	Massage	5	6.3
	Aromaterapi	9	11.3
	Hipnoterapi	1	1.3
	Terapi Spiritual	5	6.3
	Tai Chi	2	2.5
	Pijat Refleksi	7	8.8
	Yoga	6	7.5
	Terapi Musik	2	2.5
	Akupunktur dan Akupresur	9	11.3
Total		80	100.0

Berdasarkan Tabel 3, jenis terapi komplementer yang paling banyak digunakan oleh responden di RT 02, Dusun Pelem adalah bekam (18,8%), diikuti oleh obat herbal, aromaterapi, dan akupunktur/akupresur yang masing-masing digunakan oleh 11,3% responden. Terapi lainnya yang juga cukup dikenal yaitu pijat refleksi (8,8%), juice therapy

dan yoga (7,5%), serta terapi spiritual dan massage (6,3%). Sementara itu, terapi musik, tai chi, meditasi, dan hipnoterapi memiliki persentase penggunaan yang lebih rendah, menunjukkan variasi preferensi masyarakat terhadap jenis terapi komplementer.

d. Sumber Informasi

Tabel 4. Sumber Informasi

Di RT 02, Dusun Pelem, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Sumber Informasi Terapi Komplementer	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
	Media Sosial	25	31.3
	Tenaga Kesehatan	23	28.7
	Televisi/Radio	13	16.3
	Buku/Jurnal/Artikel	19	23.8
Total		80	100.0

Berdasarkan Tabel 4, sumber informasi mengenai terapi komplementer yang paling banyak digunakan oleh responden adalah media sosial sebesar 31,3%, diikuti oleh tenaga kesehatan (28,7%), buku atau jurnal/artikel (23,8%), dan televisi/radio (16,3%). Hal ini menunjukkan bahwa media digital, terutama media sosial, menjadi saluran utama dalam penyebaran informasi terkait terapi komplementer di masyarakat RT 02, Dusun Pelem.

D. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil analisis data karakteristik responden kepala keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar berusia ≥ 46 tahun (62,5%), berjenis kelamin laki-laki (76,3%), berpendidikan tamat SMP (43,8%), bekerja sebagai petani (27,5%), dan memiliki penghasilan $\geq \text{Rp}1.000.000$ (58,8%). Temuan ini mendukung pencapaian tujuan khusus pertama, yaitu untuk mengetahui karakteristik responden kepala keluarga. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden berasal dari kelompok usia lanjut dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang umumnya memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan berbasis ilmiah. Faktor usia dan pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang, termasuk mengenai terapi komplementer. Hasil ini

sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga dengan pendidikan menengah dan usia lanjut cenderung memiliki persepsi positif terhadap terapi komplementer, meskipun belum tentu memiliki pemahaman yang komprehensif (Purboyekti, 2017).

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga

Sebagian besar kepala keluarga memiliki tingkat pengetahuan cukup (65%), dengan kategori baik sebesar 13,8% dan kurang 21,3%. Pengetahuan yang paling menonjol terlihat pada pemahaman mengenai manfaat aromaterapi lemon (71,3%) dan bekam basah (58,8%), yang menunjukkan bahwa terapi berbasis pengalaman langsung lebih dikenal masyarakat. Sebaliknya, tingkat pemahaman terhadap akupunktur (45%) dan aspek legalitas terapi komplementer masih tergolong rendah, seperti terlihat dari jawaban mengenai pengakuan hukum (36,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden cenderung didasarkan pada pengalaman empiris, belum menyeluruh terhadap aspek prosedural dan hukum. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Saputra, 2021) yang menyebutkan mayoritas responden mengenal terapi komplementer namun belum mendalam, dan berbeda dengan (Dewi, 2022) yang menemukan tingkat pengetahuan baik lebih tinggi, kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan dan wilayah.

3. Jenis Terapi Komplementer Yang Digunakan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terapi komplementer yang paling banyak digunakan oleh kepala keluarga adalah terapi bekam (18,8%). Temuan ini mendukung tujuan khusus kedua, yakni mengetahui jenis terapi yang paling sering digunakan. Bekam dipilih karena sesuai dengan keluhan umum seperti nyeri dan hipertensi, serta dipercaya dapat melancarkan sirkulasi darah dan menstabilkan tekanan. Selain dikenal luas di lingkungan responden, bekam juga dilakukan oleh terapis lokal dengan biaya terjangkau. Hasil ini sejalan dengan (Purboyekti, 2017), yang menemukan 62,6% responden memiliki persepsi positif terhadap bekam, dan didukung oleh penelitian (Ernawati et al., 2024), yang menyatakan terapi bekam efektif menurunkan kadar gula darah pada pasien diabetes.

4. Sumber Informasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas kepala keluarga memperoleh informasi terapi komplementer dari media sosial (31,3%), disusul tenaga kesehatan (28,7%), televisi/radio (23,8%), dan artikel atau jurnal (16,3%). Dominasi media sosial menunjukkan peran generasi muda dalam menyampaikan informasi kepada kepala keluarga. Hasil ini selaras dengan (Purboyekti, 2017), namun berbeda dengan (Viqtrayana et al., 2022), yang menemukan klinik dan terapis sebagai sumber utama informasi. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh letak geografis dan akses informasi. Meski demikian, tenaga kesehatan tetap berperan penting sebagai sumber terpercaya dalam edukasi kesehatan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas kepala keluarga di RT 02, Dusun Pelem memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup tentang terapi komplementer.
2. Karakteristik responden sebagian besar adalah laki-laki, berusia ≥ 46 tahun, berpendidikan tamat SMP, bekerja sebagai petani, dan memiliki penghasilan $\geq \text{Rp}1.000.000$.
3. Jenis terapi komplementer yang paling banyak digunakan adalah terapi bekam, dengan media sosial sebagai sumber informasi utama yang paling banyak diakses responden.

F. SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan studi lanjutan mengenai efektivitas dan persepsi terapi komplementer dengan cakupan wilayah, jumlah responden, dan instrumen yang lebih luas.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi ilmiah dalam penyusunan tugas akhir, khususnya terkait pengobatan alternatif dalam praktik keperawatan komunitas dan holistik.

3. Bagi Praktik Keperawatan dan Layanan Kesehatan Primer

Terapi bekam yang paling banyak digunakan perlu diperkuat melalui edukasi perawat tentang manfaat, teknik, dan keamanannya agar dapat dimanfaatkan secara tepat oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ceria, I., & Rahayu, P. P. (2023). Pemberdayaan Diri Ibu Hamil Melalui Prenatal Yoga. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 6(2), 103–108. <https://dharmabakti.respati.ac.id/index.php/dharmabakti/article/view/254>
- Dewi. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penderita Hipertensi Terhadap Cara Pengobatan Hipertensi Dengan Terapi Komplementer Di Puskesmas 1 Denpasar Timur* (Vol. 9).
- Ernawati, Y., Antara, A. N., & Irmayani. (2024). Kata kunci: Bekam basah, diabetes mellitus, gula darah, terapi sentuhan quantum INTERVENTION OF CUPPING THERAPY AND QUANTUM HEALING TOUCH TO REDUCE BLOOD SUGAR OF PATIENTS WITH DIABETES MELLITUS (DM). 12(April), 132–140. <https://doi.org/10.47794/jkhws>
- Organization, W. H. (2019). *WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine*. <https://www.who.int>
- Permenkes RI. (2018). Permenkes Nomor 15 Tahun 2018 Tentang penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer. *Kemenkes*, 10(2), 1–15.
- Purboyekti, S. (2017). Gambaran persepsi masyarakat terhadap pengobatan komplementer dan alternatif di wilayah kelurahan pondok benda rw 013 pamulang 2. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1–118.
- Saputra, Y. (2021). Survey Pengetahuan Masyarakat Tentang Terapi Komplementer. *REAL in Nursing Journal*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.32883/rnj.v4i2.1356>
- Trisnawati, E., & Jenie, I. M. (2019). Terapi Komplementer Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi: A Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 641. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i3.370>
- Viqtrayana, I. P. E., Ratnata, G. A., & Prataba, I. M. D. K. (2022). *Latu Usadha Bali*. 2(1), 27–34.
- Wardani, W.T., dan Muhlis, M. (2020). Pengetahuan dan Pola Swamedikasi Penggunaan Obat Tradisional dan. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(2), 52–60.